

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu jenis penyakit degeneratif yang mengalami peningkatan setiap tahun di negara-negara seluruh dunia. DM ini juga merupakan salah satu dari empat prioritas penyakit yang tidak menular dimana 80% kejadian diabetes dapat dicegah dengan tatalaksana pengobatan yang optimum sehingga diabetes dapat terkontrol. Menurut WHO (World Health Organization) , tingkat prevalensi global penderita DM di dunia pada tahun 2015 sebesar 415 juta orang dewasa dengan diabetes dengan presentase 8.5% (1 diantara 11 orang dewasa yang menyandang diabetes). Kenaikan ini sebesar 4 kali lipat dari 108 juta di tahun 1980an. Pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara menempati urutan ke 7 di dunia dengan penderita DM sebesar 10 juta penderita setelah Cina, India dan Amerika Serikat, Brazil, Rusia, Mexico. Pada tahun 2040, diperkirakan jumlahnya akan menjadi 642 juta (IDF Atlas 2015).^{1,2}

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolik ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin dimana insulin diproduksi oleh sel beta yang membantu tubuh mengubah glukosa menjadi energi.^{3,4} DM terbagi menjadi 2 kategori, yaitu DM tipe 1 dan DM tipe 2. DM tipe 1 merupakan insulin dependent atau *childhood-onset diabetes* yang biasanya kondisi autoimun yang disebabkan karena tubuh menyerang pankreas dengan antibodi sehingga insulin tidak dapat dihasilkan.⁵ Sedangkan DM tipe 2 merupakan non-insulin-dependent atau *adult-onset diabetes* yang terjadi karena produksi insulin oleh pankreas tidak dapat digunakan dengan efektif oleh tubuh sehingga menjadi resisten insulin.^{6,7} DM tipe 2 ini merupakan 90% dari seluruh kasus diabetes.⁸ Sementara itu, terdapat diabetes gestasional yang merupakan hiperglikemia pada saat kehamilan yang baru dapat diketahui di pertengahan atau akhir kehamilan.⁹

Pengetahuan tentang penyakit DM ini memiliki peran yang sangat penting dimana akan berdampak pada perkembangan pencegahan yang akan dilakukan. Pengetahuan yang baik dapat memberikan dampak yang baik bagi pasien DM dan pasien non-DM sehingga dapat terbentuk juga rasa kesadaran dan kepedulian tentang bahaya penyakit DM. Untuk mendapatkan pengetahuan yang baik dan benar diperlukan informasi-informasi yang benar dan akurat yang dapat diperoleh dari pendidikan seseorang. Tingkatan pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga diperlukan tingkatan pendidikan yang tinggi yang akan memberikan dampak pengetahuan yang baik pula.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi DM tertinggi adalah tamatan pendidikan setingkat D1/D2/D3/PT, yang merupakan jenjang pendidikan tertinggi dengan status pekerjaan PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD sebesar 4.2%.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto di RSUD pada tahun 2011 dimana tingkat pengetahuan responden tentang penyakit DM masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil 60 responden dimana 20% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang DM, sebanyak 25% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang DM, dan sebanyak 55% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang DM.¹¹

Penelitian yang menganalisa tentang hubungan tingkat pengetahuan faktor risiko DM telah banyak diteliti, tetapi hal ini tidak memiliki suatu fokus pada satu hal karena faktor risiko DM sangatlah luas sehingga pada penelitian kali ini akan dilakukan penelitian yang berfokus pada hubungan pendidikan dengan pengetahuan DM khususnya pada pasien non-DM di RSUD Siloam.

1.2 Perumusan Masalah

Hubungan tingkat pengetahuan dengan faktor risiko DM telah banyak diteliti dengan hasil mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 41.6%, tingkat pengetahuan cukup sebesar 39.3%, dan tingkat pengetahuan rendah sebesar 19.1%. Tetapi data yang diperoleh kurang mewakili populasi secara umum dan masih sedikit yang berfokus pada hubungan pendidikan dengan pengetahuan DM sehingga pada penelitian kali, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan target pasien non-DM di rumah sakit sehingga hasil yang diperoleh dapat mewakili populasi secara umum.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara tingkatan pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang DM pada pasien non-DM di Rumah Sakit Umum Siloam ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkatan pendidikan dengan tingkat pengetahuan penyakit DM pada pasien non-DM.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkatan pengetahuan tentang penyakit DM pada pasien non-DM di RSU Siloam.
2. Mengetahui tingkatan pendidikan yang mempengaruhi terjadinya penyakit DM.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademik

1. Meningkatkan pengetahuan tentang DM pada pasien non-DM sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengetahuan untuk mencegah DM.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Menambahkan informasi dan pengetahuan tentang DM pada masyarakat dalam mencegah terjadinya DM yang merupakan penyakit terbanyak di Indonesia.

